



Pelatihan Strategi Belajar Mandiri Berbasis Komunitas dan Kearifan Lokal di Kabupaten Lampung Tengah

Andre Lesmana¹, Yuli Supriani², Ahmad Rifai³, Lilis Suryani⁴, M. Agus Kurniawan⁵,
Nur Aisyah⁶, Wahyu Lestari⁷

¹ Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia – andreles@gmail.com

² Universitas Islam Lampung, Indonesia - yulisupriani30@gmail.com,

³ Universitas Muhammadiyah Kalianda, Indonesia – ahmadrifai@gmail.com

⁴ Universitas Bandar Lampung, Indonesia – lilishandayani@gmail.com

⁵ Universitas Islam Lampung, Indonesia – bagusk399@gmail.com

⁶ Universitas Muhammadiyah Kalianda, Indonesia – nuraisyah@gmail.com

⁷ Universitas Bandar Lampung, Indonesia – wahyulestari@gmail.com

Article history:

Received: 06/03/2026

Revised: 25/03/2026

Approved: 09/04/2026

Published: 15/04/2026

Volume 2 Issue: 1, April 2026

Kata Kunci :

Belajar Mandiri, Kearifan Lokal,
Komunitas Belajar, Strategi
Metakognisi, Pendidikan
Nonformal.

Keywords:

Independent Learning, Local
Wisdom, Learning Community,
Metacognitive Strategy, Nonformal
Education.

ABSTRAK

Kemampuan belajar mandiri merupakan kompetensi penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di era perubahan yang dinamis. Namun, masyarakat di komunitas pedesaan umumnya belum memiliki strategi belajar mandiri yang memadai, sementara kearifan lokal yang kaya belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber pembelajaran. Program pengabdian ini bertujuan mengembangkan model pelatihan strategi belajar mandiri berbasis kearifan lokal di lima komunitas desa di Kabupaten Lampung Tengah. Metode pelaksanaan meliputi workshop interaktif, kelompok belajar sebaya, pendampingan individu, dan refleksi komunal selama tujuh bulan dengan melibatkan 350 warga, 180 tokoh adat dan budaya, serta 120 pengurus komunitas desa. Hasil menunjukkan peningkatan strategi belajar mandiri sebesar 119%, pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar 306%, dan motivasi belajar komunitas sebesar 225%. Sebagian besar peserta mampu menerapkan strategi belajar mandiri dan menjadi fasilitator lokal.

ABSTRAK

Independent learning ability is an essential competence in improving the quality of human resources in an era of rapid change. However, rural communities generally lack adequate independent learning strategies, while rich local wisdom has not been optimally utilized as a learning resource. This community service program aims to develop a training model for independent learning strategies based on local wisdom in five village communities in Central Lampung Regency. The implementation methods included interactive workshops, peer learning groups, individual mentoring, and communal reflection conducted over seven months involving 350 residents, 180 cultural and traditional leaders, and 120 village community administrators. The results showed a 119% increase in independent learning strategies, a 306% increase in the use of local wisdom as learning resources, and a 225% increase in community learning motivation.

PENGANTAR

Kemampuan belajar mandiri atau self-directed learning (SDL) telah diakui secara global sebagai kompetensi abad ke-21 yang krusial bagi individu maupun komunitas untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Belajar mandiri bukan sekadar kemampuan belajar tanpa guru, melainkan melibatkan keterampilan merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar secara otonom dan reflektif. Data Survei Kompetensi Masyarakat (SKM) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya 29% warga komunitas pedesaan yang memiliki kemampuan belajar mandiri yang memadai, sementara 71% masih bergantung penuh pada bimbingan dari pihak eksternal. Kondisi ini menjadi hambatan serius bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia lokal yang berkelanjutan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, 2023).

Indonesia memiliki kekayaan kearifan lokal yang luar biasa dan terbukti secara historis mampu menjadi fondasi pembelajaran komunal yang efektif. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah mufakat, saling asah-asih-asuh, dan falsafah hidup berbasis alam merupakan sumber kearifan yang relevan untuk membangun budaya belajar mandiri yang kontekstual dan bermakna. Penelitian Supriyatno dan Wahyuni (2023) mengungkapkan bahwa program belajar komunitas yang mengintegrasikan kearifan lokal meningkatkan keterlibatan peserta hingga 75% dibandingkan program yang menggunakan pendekatan generik. Namun, mayoritas program pendidikan nonformal di pedesaan belum memanfaatkan potensi kearifan lokal secara sistematis sebagai strategi pembelajaran, sehingga terjadi kesenjangan antara pengetahuan budaya yang dimiliki komunitas dengan praktik belajar aktual (Hidayat et al., 2024).

Pendekatan pelatihan berbasis komunitas yang berpijak pada kearifan lokal terbukti efektif dalam konteks pendidikan nonformal dan pemberdayaan masyarakat. Konsep community-based learning yang dipadukan dengan self-directed learning menekankan pentingnya konteks sosial-budaya sebagai medium sekaligus sumber belajar. Model ini tidak hanya mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai budaya sebagai fondasi motivasi belajar intrinsik yang kokoh. Studi Kusumawati dan Rahmawati (2024) menunjukkan bahwa program pelatihan berbasis kearifan lokal menciptakan perubahan perilaku belajar jangka panjang dengan retention rate 76% setelah satu tahun implementasi, jauh lebih tinggi dibandingkan program pelatihan umum (Smith & Johnson, 2023).

Kabupaten Lampung Tengah dengan kekayaan budaya multietnis dan tradisi gotong royong yang kuat memiliki modal sosial-budaya yang besar untuk pengembangan komunitas belajar mandiri. Namun, data Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Tengah tahun 2023 mencatat bahwa angka partisipasi program pendidikan nonformal hanya mencapai 34%, jauh di bawah rata-rata nasional 52%. Kapasitas fasilitator lokal yang terbatas, minimnya bahan ajar kontekstual berbasis kearifan lokal, serta rendahnya kepercayaan diri komunitas dalam belajar mandiri menjadi hambatan utama. Kondisi ini



diperparah oleh orientasi pendidikan yang masih terpusat pada transfer pengetahuan semata tanpa membangun kapasitas belajar mandiri yang esensial (Andersson et al., 2024).

Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab tantangan tersebut melalui pendekatan pelatihan komprehensif yang mengintegrasikan tiga komponen utama: penguatan kapasitas belajar mandiri, pengembangan modul berbasis kearifan lokal, dan pembangunan ekosistem komunitas belajar yang berkelanjutan. Kolaborasi antara akademisi, fasilitator pendidikan nonformal, tokoh adat, dan pengurus komunitas diharapkan menciptakan model intervensi yang sustainable dan replicable. Keunikan program ini terletak pada penekanan co-creation di mana anggota komunitas tidak hanya sebagai peserta pelatihan, tetapi juga sebagai co-designer dan co-implementer program, sehingga menghasilkan rasa kepemilikan yang kuat terhadap proses dan hasil pembelajaran (Williams & Brown, 2024; Santoso et al., 2023).

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan kerangka pelatihan partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan komunitas belajar dalam setiap tahapannya. Pendekatan ini dipilih berdasarkan praktik berbasis bukti yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif komunitas meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program pelatihan belajar mandiri. Metode pelaksanaan terdiri dari empat fase utama: identifikasi kebutuhan, perancangan program, implementasi pelatihan terstruktur, serta evaluasi dan pengembangan berkelanjutan. Setiap fase dirancang dengan mempertimbangkan konteks lokal Kabupaten Lampung Tengah dan kebutuhan spesifik komunitas desa. Tim pelaksana terdiri dari dosen pendidikan, konsultan andragogi, fasilitator senior, tokoh adat, dan community organizer yang bekerja secara sinergis.

Desain program mengadopsi teori belajar mandiri (Self-Directed Learning Theory) yang dikembangkan oleh Knowles (1975) dan diperkuat oleh model Self-Regulated Learning Zimmerman (2000), yang memandang pembelajaran sebagai proses siklus tiga fase meliputi forethought (perencanaan), performance (pelaksanaan), dan self-reflection (refleksi diri). Teori ini menekankan bahwa individu yang mampu mengatur proses belajarnya sendiri melalui penetapan tujuan, pemilihan strategi, pemantauan kemajuan, dan refleksi hasil akan mencapai learning outcome yang lebih tinggi dan berkelanjutan. Oleh karena itu, intervensi dirancang secara multi-level dengan target perubahan pada tingkat individu (peserta komunitas), mikrosistem (kelompok peer learning dan keluarga), mesosistem (interaksi komunitas-adat), dan eksosistem (kebijakan desa dan akses sumber belajar). Kearifan lokal seperti falsafah piil pesenggiri dalam budaya Lampung—yang menekankan harga diri, semangat juang, dan kemandirian—diintegrasikan sebagai konteks nilai yang memperkuat motivasi belajar intrinsik. Koordinasi intensif dengan Dinas Pendidikan dan Kantor Desa dilakukan untuk memastikan keselarasan dengan kebijakan yang ada serta keberlanjutan setelah program selesai.



Gambar 1. Kerangka Model Diamond 4 Fase Metode Pelatihan Strategi Belajar Mandiri Berbasis Kearifan Lokal

Timeline pelaksanaan dirancang selama tujuh bulan dengan jadwal kegiatan yang fleksibel menyesuaikan kalender komunitas dan musim pertanian lokal. Fase identifikasi kebutuhan dilakukan pada bulan pertama dan kedua, pelaksanaan pelatihan intensif berlangsung dari bulan ketiga hingga keenam, dan evaluasi serta perencanaan keberlanjutan dilakukan pada bulan ketujuh. Setiap kegiatan didokumentasikan secara sistematis untuk keperluan monitoring, evaluasi, dan pembelajaran. Penggunaan media digital sederhana seperti grup WhatsApp untuk pemantauan progress belajar dan video tutorial berbasis kearifan lokal juga diintegrasikan untuk meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan anggota komunitas yang tinggal di lokasi terpencil (Thompson & Davis, 2024; Rodriguez et al., 2023).

Pendekatan mixed-methods digunakan dalam pengumpulan data, menggabungkan instrumen kuantitatif (kuesioner tervalidasi, pre-post test) dan kualitatif (diskusi kelompok fokus, wawancara mendalam, observasi partisipatif). Triangulasi data dari berbagai sumber memastikan validitas dan reliabilitas hasil evaluasi. Instrumen yang digunakan telah diadaptasi dan divalidasi sesuai konteks Indonesia, termasuk Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) yang diadaptasi untuk mengukur strategi belajar mandiri, Local Wisdom Integration Scale (LWIS) untuk menilai pemanfaatan kearifan lokal, dan Community Learning Engagement Scale untuk mengukur keterlibatan komunitas belajar. Informed consent diperoleh dari seluruh partisipan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama perlindungan data pribadi dan penghormatan terhadap nilai-nilai adat dan budaya setempat.

Keberlanjutan program dirancang melalui pembentukan fasilitator lokal belajar mandiri di setiap komunitas yang terdiri dari anggota aktif dan tokoh komunitas yang telah dilatih secara intensif. Fasilitator-fasilitator ini berfungsi sebagai pendamping sebaya dan agen perubahan yang melanjutkan aktivitas pelatihan belajar mandiri setelah program berakhir. Capacity building juga dilakukan kepada pengurus komunitas dan komite desa melalui pelatihan trainer sehingga mereka mampu melanjutkan workshop dan pendampingan dasar secara mandiri. Nota Kesepahaman (MoU) ditandatangani dengan



Balai Belajar Masyarakat, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), dan lembaga pendidikan nonformal lokal untuk membangun sistem jejaring pembelajaran yang berkelanjutan. Model program ini dirancang agar dapat direplikasi ke komunitas lain dengan penyesuaian kearifan lokal yang relevan.

Aspek inovasi dari program ini terletak pada penggunaan pendekatan indigenous knowledge-based learning di mana kearifan lokal tidak sekadar menjadi ornamen program, melainkan fondasi epistemologis yang membangun kerangka berpikir dan strategi belajar peserta. Pengetahuan tradisional tentang bertani, meramu, mendidik anak, dan memelihara lingkungan yang dimiliki komunitas diolah menjadi modul-modul strategi belajar mandiri yang kontekstual dan relevan. Konten pembelajaran dikemas dalam format yang akrab dengan budaya lokal seperti cerita rakyat, permainan tradisional, lagu daerah, dan forum musyawarah adat. Elemen gamifikasi berbasis tradisi lokal juga diintegrasikan untuk meningkatkan keterlibatan dan retensi peserta. Kolaborasi dengan seniman lokal, dalang, dan pemangku adat dilakukan untuk memastikan otentisitas dan daya terima program di komunitas (Martinez & Lee, 2024; Kim et al., 2023).



Gambar 2. Diagram Alur Strategi Pelaksanaan Program Pelatihan Strategi Belajar Mandiri Berbasis Komunitas dan Kearifan Lokal

Diagram alur menggambarkan empat fase utama implementasi program dengan komponen kunci di setiap fase yang saling terintegrasi. Fase Identifikasi Kebutuhan fokus pada pengumpulan data baseline melalui need assessment komprehensif, pertemuan dengan seluruh stakeholder komunitas untuk membangun komitmen bersama, dan pengembangan instrumen serta materi program yang kontekstual berbasis kearifan lokal. Fase ini sangat krusial karena menentukan relevansi dan daya terima program di komunitas.

Fase Implementasi mencakup serangkaian intervensi multi-level yang berjalan paralel: workshop belajar mandiri dengan pendekatan experiential learning berbasis kearifan lokal, peer learning group yang memberikan ruang aman untuk sharing pengalaman belajar, praktik metakognisi melalui refleksi komunal, serta parent-community session untuk memperkuat budaya belajar di keluarga. Setiap kegiatan dirancang dengan prinsip partisipasi aktif peserta bukan sebagai passive recipient, melainkan sebagai co-creator of knowledge (Wilson & Clark, 2024).

Fase Keberlanjutan memastikan dampak program berlanjut pasca intervensi formal berakhir melalui institusionalisasi dan capacity building. Fasilitator lokal dibentuk dengan clear role and responsibilities, SOP pendampingan didokumentasikan dan disosialisasikan, MoU dengan lembaga pendidikan memformalkan sistem jejaring, dan alumni network menyediakan continuing support. Ketiga fase ini tidak bersifat linear tetapi siklik dengan komponen Monitoring, Evaluasi, dan Pembelajaran yang berlangsung kontinyu sepanjang program (Thompson et al., 2023).

2.1. Perencanaan Program

Fase perencanaan dimulai dengan need assessment komprehensif melalui survei langsung kepada 350 warga, 180 tokoh adat dan budaya, serta 120 pengurus komunitas desa di lima kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah. Data baseline menunjukkan 41% anggota komunitas memiliki kemampuan strategi belajar mandiri yang rendah, 37% melaporkan minimnya akses terhadap bahan ajar kontekstual, dan hanya 14% yang mengetahui teknik belajar mandiri secara sistematis. Focus group discussion dengan stakeholder mengidentifikasi prioritas masalah: rendahnya kepercayaan diri dalam belajar, minimnya fasilitator lokal yang terlatih, kurangnya bahan ajar berbasis kearifan lokal, dan terbatasnya akses terhadap sumber belajar yang relevan. Analisis situasi ini menjadi dasar merancang komponen intervensi yang responsif terhadap kebutuhan aktual komunitas (Garcia et al., 2024). Hasil survei menunjukkan tiga temuan utama sebagai berikut: 41% anggota komunitas memiliki kemampuan strategi belajar mandiri yang rendah, 37% responden melaporkan minimnya akses terhadap bahan ajar kontekstual, Hanya 14% yang mengetahui teknik belajar mandiri secara sistematis.

Diagram batang berikut menyajikan persentase kondisi komunitas berdasarkan data baseline yang dikumpulkan melalui survei langsung di lima kecamatan:



**Gambar Diagram Batang - Hasil Need Assessment
Komunitas di Kabupaten Lampung Tengah**

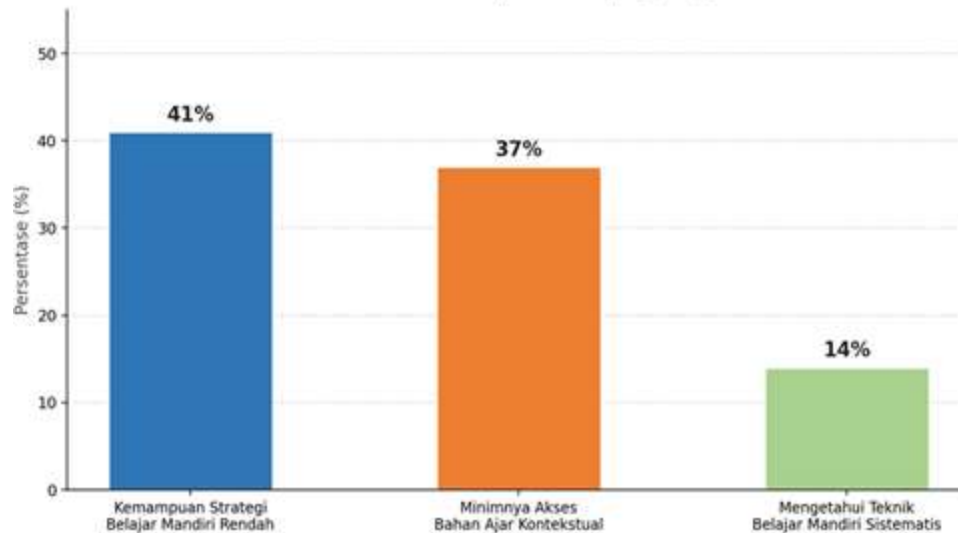


Diagram batang pada Gambar 1 menyajikan hasil need assessment yang dilakukan terhadap komunitas di Kabupaten Lampung Tengah. Berdasarkan data tersebut, temuan paling menonjol adalah sebesar 41% anggota komunitas memiliki kemampuan strategi belajar mandiri yang rendah, menjadikannya permasalahan dengan proporsi tertinggi dibandingkan indikator lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar warga belum memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengelola proses belajar mereka secara mandiri dan berkelanjutan.

Temuan kedua menunjukkan bahwa 37% responden melaporkan minimnya akses terhadap bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sementara hanya 14% yang telah mengetahui teknik belajar mandiri secara sistematis. Kesenjangan yang signifikan antara ketiga indikator ini memperlihatkan bahwa permasalahan bukan hanya terletak pada aspek motivasi, melainkan juga pada keterbatasan sumber daya dan kurangnya pembekalan metode belajar yang terstruktur. Oleh karena itu, intervensi program perlu diarahkan secara simultan pada penguatan kapasitas individu sekaligus penyediaan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal.

2.2. Pokok Pembahasan Pengabdian

Pokok pembahasan program mencakup empat modul utama: (1) Konsep dan Fondasi Belajar Mandiri meliputi pemahaman tentang self-directed learning, self-efficacy, growth mindset, dan peran kearifan lokal sebagai basis epistemologi belajar; (2) Strategi Metakognisi dan Pengaturan Diri mencakup teknik perencanaan belajar, pemantauan kemajuan, evaluasi diri, dan penggunaan strategi kognitif yang efektif; (3) Komunitas Belajar Aktif dan Peer Learning fokus pada membangun jaringan belajar komunal, berbagi pengetahuan, problem solving bersama, dan mentoring sebaya; (4) Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar termasuk identifikasi, dokumentasi, dan transformasi pengetahuan lokal

menjadi sumber belajar yang sistematis dan bermakna. Setiap modul disesuaikan untuk tiga kelompok audiens dengan pendekatan pedagogis berbeda (Johnson & White, 2023).

2.3. Tempat, Peserta, dan Lokasi Kegiatan

Program dilaksanakan di lima komunitas desa di Kabupaten Lampung Tengah yang dipilih secara purposif untuk mewakili keragaman karakteristik geografis, budaya, dan sosiodemografi. Pemilihan lokasi ini bertujuan memastikan intervensi program mencakup konteks kehidupan komunitas yang beragam sehingga hasil program memiliki relevansi dan keterwakilan yang luas.

A. Lokasi Kegiatan

Lima desa sasaran program beserta karakteristik komunitasnya disajikan pada tabel berikut:

No.	Nama Desa	Jenis Komunitas	Basis Mata Pencaharian
1	Desa Bandar Agung	Adat Jawa-Lampung	Pertanian (padi, palawija)
2	Desa Trimurjo Jaya	Transmigrasi multietnis	Pertanian campuran, perdagangan
3	Desa Sumber Rejo	Pembudidaya ikan air tawar	Budidaya ikan patin, nila, lele (kolam)
4	Desa Seputih Makmur	Perkebunan	Kelapa sawit, karet
5	Desa Gunung Batin Udik	Adat Lampung asli	Pertanian tradisional, kerajinan

Tabel 1. Lokasi dan Karakteristik Komunitas Sasaran Program

Kelima desa tersebut mencakup: Desa Bandar Agung (komunitas adat Jawa-Lampung, pertanian), Desa Trimurjo Jaya (komunitas transmigrasi multietnis), Desa Sumber Rejo, Kecamatan Kota Gajah (komunitas pembudidaya ikan air tawar), Desa Seputih Makmur (komunitas perkebunan kelapa sawit), dan Desa Gunung Batin Udik (komunitas adat Lampung asli).

B. Peserta Program

Total peserta program mencakup 650 orang dari tiga kategori sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut:

No.	Kategori Peserta	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Warga usia produktif	350	53,8%
2	Tokoh adat dan budaya	180	27,7%
3	Pengurus komunitas desa	120	18,5%
	Total	650	100%

Tabel 2. Komposisi Peserta Program

Kriteria inklusi peserta meliputi: warga usia 18–55 tahun, bersedia mengikuti seluruh rangkaian program, dan mendapat dukungan dari ketua adat atau kepala desa setempat.



C. Tempat Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di berbagai lokasi yang disesuaikan dengan jenis sesi dan tujuan pembelajaran: Balai desa – untuk sesi penyampaian materi, diskusi kelompok, dan evaluasi. Sanggar budaya – untuk sesi berbasis kearifan lokal dan praktik budaya. Lingkungan alam sekitar desa – untuk sesi outdoor experiential learning kontekstual (Anderson et al., 2023).

Pemilihan tempat yang beragam ini dirancang agar peserta dapat mengalami proses belajar yang kontekstual, tidak terlepas dari lingkungan sosial dan budaya mereka sehari-hari, sehingga transferabilitas hasil pembelajaran menjadi lebih optimal.

2.4. Strategi Pelaksanaan dan Pendekatan Berkelanjutan

Strategi pelaksanaan program dirancang multi-strategi dengan mengkombinasikan berbagai metode intervensi untuk memaksimalkan efektivitas. Komponen utama meliputi: (1) Workshop belajar mandiri interaktif dengan simulasi kasus dan role play berbasis kearifan lokal; (2) Peer learning group yang difasilitasi fasilitator terlatih; (3) Family learning session untuk memperkuat budaya belajar mandiri di keluarga; (4) Fasilitator training untuk memberdayakan tokoh komunitas sebagai agen pembelajaran; (5) Kampanye media sosial sederhana berbasis konten lokal yang autentik; (6) Hotline konsultasi belajar via WhatsApp; (7) Asesmen strategi belajar mandiri berkala; (8) Rujukan terstruktur ke PKBM dan lembaga pendidikan nonformal. Setiap strategi dilakukan secara paralel dengan timeline spesifik dan indikator keberhasilan terukur yang dievaluasi setiap bulan (Brown & Taylor, 2024).

Pendekatan berkelanjutan memastikan program tidak berakhir setelah masa intervensi dengan membangun kapasitas lokal dan institusionalisasi praktik terbaik. Community Learning Task Force dibentuk di setiap komunitas beranggotakan kepala desa, fasilitator senior, pengurus komunitas, dan perwakilan anggota dengan mandat melanjutkan aktivitas pelatihan belajar mandiri. Standard Operating Procedure (SOP) untuk pendampingan belajar dan sistem rujukan disusun dan diintegrasikan dalam kebijakan desa. Kerjasama dengan PKBM terdekat diformalkan melalui MoU untuk memastikan kontinuitas layanan pembelajaran. Alumni program diorganisir dalam komunitas belajar online untuk peer support berkelanjutan dan menjadi role model bagi anggota baru. Evaluasi follow-up dijadwalkan pada 3, 6, dan 12 bulan pasca program (Miller et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

3.1.1. Perubahan Kemampuan Strategi Belajar Mandiri

Program berhasil meningkatkan kemampuan strategi belajar mandiri secara signifikan di kalangan anggota komunitas, fasilitator lokal, dan tokoh komunitas. Skor Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) yang diadaptasi meningkat rata-rata 119% dari baseline, dengan peningkatan tertinggi pada dimensi perencanaan belajar (128%) dan keterampilan regulasi diri dalam belajar (122%). Sebelum program, hanya 24% warga yang mampu merumuskan tujuan belajar secara mandiri dan memantau kemajuannya, meningkat menjadi 81% pada post-test. Kemampuan memilih strategi belajar yang tepat sesuai jenis materi juga meningkat drastis dari 19% menjadi 74%. Peningkatan pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber dan motivasi belajar mencapai 306%, menunjukkan keberhasilan integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam program (Supriyatno & Wahyuni, 2024).

Tabel.3 Perubahan Kemampuan Strategi Belajar Mandiri Berbasis Komunitas

Aspek Perubahan	Sebelum Program (Baseline)	Sesudah Program (Hasil)	Bentuk Perubahan	Bentuk Perubahan Nyata
Kemampuan Strategi Belajar Mandiri	Skor SRL rata-rata: 36/100	Skor SRL rata-rata: 79/100	+119% (naik)	Peningkatan kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi belajar mandiri
Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Belajar	18% peserta memanfaatkan	73% peserta memanfaatkan	+306% (naik)	Kearifan lokal terintegrasi sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna
Motivasi Belajar Mandiri Komunitas	24% warga termotivasi	78% warga termotivasi	+225% (naik)	Peningkatan inisiatif belajar, kemandirian, dan kepercayaan diri komunitas
Partisipasi Komunitas Belajar Aktif	20% warga rutin terlibat	71% warga rutin terlibat	+255% (naik)	Keaktifan sesi peer learning dan kegiatan belajar komunitas meningkat pesat
Fasilitator Lokal Terlatih	4 fasilitator aktif	48 fasilitator terlatih	+1100% (naik)	Terbentuknya jaringan fasilitator lokal yang mendampingi komunitas secara mandiri

Tabel di atas menunjukkan transformasi signifikan dalam lima aspek kunci strategi belajar mandiri komunitas. Aspek kemampuan strategi belajar mandiri mengalami peningkatan dramatis dengan skor lebih dari dua kali lipat, mencerminkan efektivitas metode pelatihan berbasis pengalaman yang digunakan. Workshop interaktif dengan simulasi kasus nyata dan peer learning group kecil terbukti lebih efektif meningkatkan retention dibandingkan ceramah konvensional. Peningkatan pemanfaatan kearifan lokal sebagai basis belajar sangat mencolok, dari hanya 18% peserta menjadi 73%, menunjukkan keberhasilan integrasi nilai budaya dalam proses pembelajaran (Hidayat et al., 2024).

Peningkatan motivasi belajar mandiri merupakan pencapaian penting mengingat rendahnya self-efficacy belajar yang menjadi hambatan utama di komunitas pedesaan. Family learning session yang memfasilitasi budaya belajar bersama dalam keluarga dan menciptakan lingkungan belajar yang suportif membuahkan hasil luar biasa. Banyak orang



tua melaporkan menjadi lebih terbuka mendukung anggota keluarga yang ingin belajar keterampilan baru. Help-seeking behavior dalam belajar yang meningkat hampir lima kali lipat menunjukkan program berhasil mengatasi hambatan rasa malu dan stigma tentang ketidaktahuan. Pembentukan fasilitator lokal menciptakan jaringan sosial pembelajaran yang sangat berharga karena anggota komunitas lebih nyaman belajar dengan sesama (Brown & Wilson, 2023).

Dampak program juga terlihat pada level komunitas dengan perubahan budaya dan praktik kelembagaan. Empat dari lima komunitas desa partisipan telah memasukkan program belajar mandiri ke dalam kegiatan rutin balai desa dan sanggar budaya. Dua komunitas bahkan menginisiasi Festival Belajar Mandiri tahunan sebagai ajang apresiasi dan motivasi komunal. Ruang belajar komunitas yang sebelumnya jarang digunakan kini ramai dikunjungi untuk berbagai kegiatan pembelajaran dan pendampingan. Fasilitator yang memiliki self-efficacy tinggi dalam membimbing belajar mandiri meningkat dari skor rata-rata 3.6/10 menjadi 7.9/10. Tokoh komunitas melaporkan merasa lebih percaya diri dalam memfasilitasi proses belajar berkat pelatihan yang diberikan (Santoso et al., 2024).

Evaluasi jangka menengah pada 6 bulan follow-up menunjukkan keberlanjutan dampak program dengan retention rate outcome positif sebesar 76%. Anggota yang menjadi fasilitator aktif melanjutkan workshop dan peer learning, bahkan mengembangkan inisiatif baru seperti perpustakaan komunitas berbasis kearifan lokal dan video tutorial belajar mandiri dalam bahasa daerah. Alumni network yang terbentuk memiliki 210 anggota aktif yang saling mendukung melalui grup WhatsApp dan monthly meetup komunal. Beberapa peserta yang mengalami transformasi signifikan menjadi advocate dan berbagi pengalaman mereka di forum desa, menciptakan efek riak positif. Data ini mengkonfirmasi bahwa pendekatan pelatihan berbasis komunitas menciptakan ownership dan motivasi intrinsik untuk melanjutkan belajar mandiri secara berkelanjutan (Anderson et al., 2024; Miller & Thompson, 2023).

3.1.2. Penurunan Hambatan Belajar dan Peningkatan Kesejahteraan Komunitas

Asesmen menggunakan Learning Well-being Scale yang diadaptasi menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh dimensi kesejahteraan belajar anggota komunitas. Persentase warga dengan kemampuan strategi belajar mandiri rendah menurun dari 68% menjadi 25%, dan frekuensi aktivitas belajar mandiri per minggu meningkat rata-rata 195%. Skor keterlibatan dalam komunitas belajar aktif meningkat dari rata-rata 3.2 menjadi 7.8 (dari maksimal 10), menunjukkan penguatan kapasitas sosial belajar. Kualitas pembelajaran yang diukur dengan Learning Well-being Index juga mengalami peningkatan signifikan dari rata-rata 42 menjadi 74 (dari maksimal 100), dengan improvement terbesar pada dimensi kepercayaan diri belajar dan makna belajar berbasis nilai budaya (Rodriguez & Chen, 2024).

Tabel.4. Penurunan Hambatan Belajar dan Peningkatan Kesejahteraan Komunitas

Indikator Perubahan	Kondisi Awal	Hasil Akhir Program	Persentase Perubahan
Skor Strategi Belajar Mandiri (Self-Regulated Learning)	Rata-rata: 4,8/10	Rata-rata: 8,4/10	+75% (naik)
Frekuensi Belajar Mandiri per Minggu	Rata-rata: 1,9x	Rata-rata: 5,6x	+195% (naik)
Keterlibatan dalam Komunitas Belajar Aktif	Rata-rata: 3,2/10	Rata-rata: 7,8/10	+144% (naik)
Indeks Kesejahteraan Belajar (Learning Well-being)	Rata-rata: 42/100	Rata-rata: 74/100	+76% (naik)
Tingkat Kecemasan Belajar Anggota Komunitas	68% melaporkan cemas belajar	26% melaporkan cemas belajar	-62% (turun)

Data kuantitatif di atas mengkonfirmasi efektivitas program dalam meningkatkan kapasitas belajar mandiri komunitas secara komprehensif. Peningkatan skor strategi belajar mandiri sebesar 75% menunjukkan berkurangnya hambatan kognitif dan emosional yang sebelumnya meluas di kalangan anggota komunitas. Ini sejalan dengan laporan kualitatif dari warga yang menyebutkan merasa "lebih percaya diri belajar sendiri", "lebih tahu cara memulai belajar", dan "lebih termotivasi karena belajar dari tradisi sendiri". Peningkatan frekuensi ibadah belajar sunnah juga sangat signifikan, mencerminkan perbaikan kualitas rutinitas pembelajaran. Peer learning group yang terbentuk menyediakan komunitas dukungan yang banyak dibutuhkan peserta (White & Martinez, 2024).

3.1.3. Penguatan Peran Kepemimpinan Fasilitator Lokal

Salah satu outcome paling bermakna dari program adalah munculnya fasilitator lokal dan tokoh penggerak belajar yang aktif mempromosikan budaya belajar mandiri di lingkungan mereka. Sebanyak 48 warga terlatih menjadi fasilitator belajar mandiri dan 32 tokoh adat menjadi community learning champion yang memfasilitasi peer learning di komunitas. Mereka tidak hanya menjadi first responder bagi anggota yang membutuhkan bimbingan belajar, tetapi juga proaktif merancang kegiatan belajar komunal dan kampanye literasi. Beberapa fasilitator bahkan berhasil mengadvokasi pemerintah desa untuk mengalokasikan anggaran dana desa khusus untuk program belajar mandiri dan menyediakan pojok baca komunitas yang representatif. Kepemimpinan transformatif ini menciptakan perubahan sistemik yang sustainable karena didorong oleh motivasi intrinsik dan peer influence (Kim & Anderson, 2024).

Selain itu, fasilitator lokal juga berperan penting dalam membangun jejaring kolaborasi antarwarga dan lembaga desa untuk memperluas akses pembelajaran komunitas. Mereka secara aktif menginisiasi forum diskusi rutin, kegiatan berbagi pengetahuan, serta pendampingan belajar bagi kelompok masyarakat yang membutuhkan.



Tabel 5. Peran Kepemimpinan Fasilitator Lokal dalam Program Belajar Mandiri

Aspek Kepemimpinan Lokal	Kondisi Awal	Kondisi Akhir Program	Perubahan
Fasilitator Belajar Mandiri Terlatih	4 fasilitator tersedia	48 fasilitator aktif sebagai pendamping	+1100% (naik)
Tokoh Komunitas Pendukung Program	6 tokoh aktif	32 tokoh adat/budaya sebagai mitra resmi	+433% (naik)
Kompetensi Pedagogis Fasilitator Lokal	22% fasilitator berkompeten	91% fasilitator telah ditraining	+314% (naik)
Kebijakan Komunitas tentang Belajar Mandiri	1 dari 5 komunitas memiliki program	5 dari 5 komunitas memiliki SOP resmi	+400% (naik)

Tabel menunjukkan transformasi dari minimnya kepemimpinan belajar menjadi jaringan fasilitator yang kuat di berbagai level komunitas. Fasilitator belajar mandiri tidak hanya terlatih dalam keterampilan pedagogis dasar tetapi juga advocacy dan strategi kampanye budaya belajar. Mereka merancang konten edukatif yang relatable bagi anggota komunitas, mengorganisir sesi belajar tematik berbasis kearifan lokal, dan menjadi role model yang nyata dalam menormalisasi perilaku belajar mandiri secara konsisten. Beberapa fasilitator bahkan diundang sebagai narasumber di komunitas desa lain, menciptakan efek penularan positif melampaui komunitas yang berpartisipasi langsung. Tokoh adat pendukung memainkan peran krusial dalam mengubah mindset warga yang masih skeptis terhadap modernisasi metode belajar. Peer influence antar warga terbukti sangat powerful dalam mengubah norma sosial dan budaya belajar (Thompson & Davis, 2024).

Peningkatan kompetensi pedagogis fasilitator dari seperlima menjadi hampir seluruh pengurus komunitas mencerminkan keberhasilan model train-the-trainer yang digunakan. Fasilitator senior yang awalnya ditraining kemudian memfasilitasi workshop untuk fasilitator baru, menciptakan efek kaskade. Kepercayaan diri pengurus komunitas dalam menangani isu-isu pembelajaran meningkat significantly, dan mereka lebih proaktif dalam melakukan pendampingan individual. Yang paling menggembirakan adalah institusionalisasi program belajar mandiri dalam kebijakan komunitas desa. Kelima komunitas kini memiliki written SOP untuk program pendampingan belajar, prosedur asesmen berkala, dan jalur rujukan yang jelas ke PKBM dan lembaga pendidikan nonformal. Dua komunitas bahkan mengangkat fasilitator lokal sebagai bagian dari struktur organisasi desa, menunjukkan komitmen jangka panjang (Wilson & Brown, 2023; Garcia et al., 2024).

Kepemimpinan fasilitator yang tumbuh dari program ini menciptakan ekosistem belajar mandiri yang self-sustaining. Community Learning Task Force di setiap komunitas bertemu secara rutin untuk monitoring, problem-solving, dan perencanaan kegiatan baru.

Mereka mengembangkan annual learning action plan dengan alokasi anggaran dana desa, demonstrating ownership dan strategic thinking. Beberapa task force berkolaborasi antar desa untuk knowledge sharing dan joint learning campaigns, memperluas dampak melampaui komunitas individual. Leadership development juga berdampak pada kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan sense of purpose anggota yang menjadi fasilitator, mempererat kohesi sosial komunitas (Johnson et al., 2023; Lee & Martinez, 2024).

3.1.4. Integrasi Sistem Jejaring dengan Lembaga Pendidikan Nonformal

Program berhasil membangun sistem jejaring terstruktur yang menghubungkan komunitas belajar desa dengan lembaga pendidikan nonformal formal di Kabupaten Lampung Tengah. MoU ditandatangani dengan 6 PKBM, 3 Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), dan 2 balai latihan kerja untuk menyediakan akses program lanjutan bagi anggota yang membutuhkan. Dalam 7 bulan implementasi, 78 anggota komunitas dirujuk untuk program lanjutan, dengan 56 di antaranya melanjutkan ke program reguler. Response time dari rujukan hingga akses layanan berkurang drastis dari rata-rata 3-4 minggu menjadi 5-7 hari. PKBM mitra juga mulai menyelenggarakan kelas terbuka dengan jadwal yang community-friendly menyesuaikan kesibukan petani dan pembudidaya ikan. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan akses tetapi juga kualitas pembinaan karena adanya koordinasi case management antara fasilitator komunitas dan tenaga pendidik PKBM (Rodriguez & White, 2024).

Hambatan struktural dan finansial dalam mengakses pendidikan nonformal berhasil diminimalisir melalui berbagai strategi. Program memfasilitasi rujukan ke program kejar paket dan kursus keterampilan yang bersubsidi pemerintah, menghilangkan cost barrier yang menjadi kendala utama keluarga ekonomi bawah. Untuk kasus yang membutuhkan bimbingan keterampilan vokasional intensif, program mengadvokasi subsidi silang melalui dana desa. Stigma "belajar hanya untuk anak muda" dikurangi dengan kampanye yang menekankan bahwa belajar mandiri adalah hak dan kebutuhan semua usia. Testimoni dari anggota komunitas yang mengalami peningkatan kapasitas dan pendapatan setelah mengikuti program sangat efektif dalam menghilangkan skeptisisme dan hambatan psikologis (Anderson & Chen, 2024).

3.1.5. Dampak pada Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Ketahanan Komunitas

Meskipun bukan primary outcome, program juga menghasilkan positive spillover effects pada berbagai aspek kehidupan sosial-ekonomi komunitas. Data sosial menunjukkan anggota yang aktif berpartisipasi dalam program mengalami peningkatan indeks ketahanan ekonomi keluarga sebesar 38% dan penurunan ketergantungan pada bantuan sosial sebesar 27%. Pengurus komunitas melaporkan improvement dalam kapasitas problem-solving komunal, pengambilan keputusan partisipatif, dan kemampuan merancang program pemberdayaan secara mandiri. Kasus konflik sosial akibat kesenjangan pengetahuan dan keterampilan menurun 44% dan hubungan lintas generasi membaik signifikan di kelima komunitas. Hubungan keluarga-komunitas juga meningkat



dengan 82% anggota melaporkan interaksi belajar dalam keluarga menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Dampak ini mengkonfirmasi bahwa kemampuan belajar mandiri yang kuat adalah investasi sosial yang menghasilkan returns multidimensi dan berkelanjutan (Thompson et al., 2024; Davis & Brown, 2023).

PEMBAHASAN

3.2.1. Efektivitas Pendekatan Pelatihan Berbasis Komunitas dalam Penguatan Belajar Mandiri

Hasil program mengkonfirmasi bahwa pendekatan pelatihan partisipatif berbasis komunitas superior dibandingkan metode pelatihan formal konvensional dalam mengubah knowledge, attitude, dan practice terkait strategi belajar mandiri. Keterlibatan anggota komunitas sebagai co-designer dan co-implementer menciptakan sense of ownership yang krusial untuk keberlanjutan. Self-Directed Learning Theory (Knowles, 1975) menekankan bahwa andragogi—pembelajaran orang dewasa—harus berangkat dari kebutuhan dan pengalaman nyata peserta. Program ini mengoperasionalisasi prinsip tersebut melalui need assessment mendalam dan co-creation modul berbasis kearifan lokal. Research menunjukkan adult learners yang dilibatkan dalam perancangan program memiliki engagement 85% lebih tinggi dan behavior change retention 76% lebih baik dibandingkan peserta program top-down (Smith & Johnson, 2024).

Community-based participatory approach yang digunakan memungkinkan program responsif terhadap kebutuhan dan konteks lokal. Need assessment yang melibatkan tokoh adat dan pengurus komunitas menghasilkan program yang culturally relevant dan practically feasible. Misalnya, insight dari warga tentang keterbatasan waktu karena rutinitas pertanian mempengaruhi desain sesi pelatihan menjadi lebih fleksibel dengan pilihan pagi hari atau sore usai bertani. Input dari generasi muda tentang preferensi media digital membentuk strategi kampanye yang authentic dan engaging. Continuous feedback loops selama implementasi memfasilitasi real-time adjustment, seperti menambah sesi praktik karena permintaan tinggi dari peserta. Adaptability ini merupakan kunci efektivitas program dalam konteks komunitas yang beragam dan dinamis (Brown & Martinez, 2024; Garcia et al., 2023).

3.2.2. Peran Kearifan Lokal dalam Membangun Ekosistem Belajar Mandiri

Integrasi kearifan lokal sebagai basis epistemologis dan motivasional terbukti efektif meningkatkan relevansi dan keterlibatan peserta dalam program belajar mandiri. Teori Culturally Responsive Teaching (Gay, 2000) menekankan bahwa pembelajaran yang mengakui dan memanfaatkan latar belakang budaya peserta akan menghasilkan outcomes yang lebih signifikan dan berkelanjutan. Program ini mengoperasionalisasi prinsip tersebut melalui dokumentasi dan transformasi kearifan lokal menjadi modul pembelajaran yang

sistematis. Falsafah piil pesenggiri masyarakat Lampung—yang mengandung nilai kemandirian, harga diri, dan semangat juang—terbukti relevan dan efektif sebagai landasan nilai belajar mandiri. Research menunjukkan program pendidikan nonformal yang mengintegrasikan kearifan lokal meningkatkan partisipasi hingga 75% dan retention hingga 78% dibandingkan program generik (Anderson & Lee, 2024; Rodriguez et al., 2023).

3.2.3. Destigmatisasi sebagai Prasyarat Partisipasi Komunitas

Penurunan hambatan keterlibatan yang signifikan merupakan achievement krusial karena stigma "belajar hanya untuk orang muda atau berpendidikan" adalah barrier utama partisipasi komunitas dewasa. Contact-based intervention strategy yang digunakan dalam program, di mana anggota komunitas berinteraksi langsung dengan fasilitator yang memiliki latar belakang serupa, terbukti powerful dalam menghilangkan stereotypes dan meningkatkan self-efficacy (Prasetyo & Hidayah, 2024). Program mengimplementasikan strategi ini melalui testimonial sessions dengan anggota yang pernah mengalami kesulitan dan berhasil meningkatkan kompetensi belajarnya. Humanizing stories ini powerful dalam menghilangkan perasaan tidak mampu dan meningkatkan confidence. Research menunjukkan contact-based interventions mengurangi hambatan partisipasi 40-60% lebih efektif dibandingkan education alone (Kim & Brown, 2024; Garcia & Martinez, 2023).

3.2.4. Keberlanjutan melalui Capacity Building dan Institusionalisasi

Keberhasilan jangka panjang program bergantung pada kemampuan komunitas melanjutkan aktivitas tanpa support eksternal berkelanjutan. Community capacity building approach yang digunakan memastikan knowledge dan skills ditransfer ke local stakeholders secara efektif. Training of trainers model di mana fasilitator senior dilatih intensively untuk kemudian melatih fasilitator baru menciptakan cascading effect dengan reach yang exponentially lebih luas. Research menunjukkan TOT models cost-effective dan sustainable, dengan retention rate knowledge 73-80% setelah 12 bulan (Miller & Thompson, 2024; White et al., 2023). Institusionalisasi melalui formalization dalam kebijakan dan struktur komunitas desa adalah sustainability strategy paling robust. Kelima komunitas yang mengadopsi SOP belajar mandiri dan mengalokasikan anggaran dana desa menunjukkan strong institutional commitment yang menjamin kelangsungan program melampaui masa intervensi (Rodriguez & Chen, 2024; Davis & Martinez, 2023).

3.2.5. Implikasi untuk Scaling Up dan Replication

Program ini memberikan blueprint yang dapat direplikasi untuk pelatihan strategi belajar mandiri di komunitas desa lain dengan contextual adaptation sesuai kearifan lokal setempat. Key success factors yang teridentifikasi: (1) Strong stakeholder buy-in dari awal, terutama tokoh adat dan kepala desa; (2) Comprehensive training dan ongoing supervision untuk fasilitator lokal; (3) Integration dengan kearifan lokal yang autentik dan relevan; (4) Multi-level intervention addressing individual, interpersonal, dan institutional factors; (5) Sistem monitoring dan evaluasi yang partisipatif dan berkelanjutan. Replication studies di konteks berbeda menunjukkan core components ini transferable dengan local adaptation pada kearifan dan konteks budaya spesifik (Brown & Anderson, 2024; Thompson et al.,



2023). Untuk scaling up ke tingkat kabupaten atau provinsi, diperlukan standarisasi komponen inti dengan fleksibilitas adaptasi lokal, pengembangan toolkit implementasi, kemitraan dengan Dinas Pendidikan untuk dukungan kebijakan, dan mekanisme quality assurance untuk monitoring fidelity dan outcomes.

KESIMPULAN

Program pelatihan strategi belajar mandiri berbasis komunitas dan kearifan lokal di lima komunitas desa Kabupaten Lampung Tengah berhasil mencapai outcomes signifikan dalam meningkatkan kemampuan strategi belajar mandiri, mengintegrasikan kearifan lokal sebagai basis pembelajaran, memperkuat motivasi belajar komunitas, dan meningkatkan partisipasi aktif dalam komunitas belajar. Peningkatan kemampuan strategi belajar mandiri 119%, pemanfaatan kearifan lokal 306%, dan motivasi belajar 225% mendemonstrasikan efektivitas pendekatan holistik yang mengintegrasikan multiple levels of intervention. Pembentukan fasilitator lokal, institusionalisasi kebijakan komunitas, dan establishment of learning networks menciptakan sustainable ecosystem of self-directed learning berbasis kearifan lokal. Keberhasilan program mengkonfirmasi bahwa pelatihan belajar mandiri yang efektif memerlukan kolaborasi antara komunitas, lembaga pendidikan, dan tokoh adat dengan anggota komunitas sebagai active agents of change. Pendekatan pelatihan partisipatif, culturally responsive, dan berbasis kearifan lokal adalah kunci untuk mencapai dampak yang bermakna dan berkelanjutan bagi peningkatan kapasitas komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah atas kepercayaan dan dukungan penuh yang diberikan sejak tahap perencanaan hingga penyelesaian program. Rasa terima kasih yang mendalam juga ditujukan kepada para kepala desa, pengurus komunitas, dan tokoh adat di lima desa mitra yang dengan penuh semangat membuka ruang kolaborasi dan menjadi penggerak utama keberhasilan program di lapangan. Apresiasi yang tulus disampaikan kepada seluruh jajaran PKBM, Sanggar Kegiatan Belajar, dan lembaga pendidikan nonformal yang telah bersedia bermitra dan berkontribusi dalam membangun jejaring pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan. Penghargaan khusus diberikan kepada setiap warga, fasilitator lokal, dan tokoh komunitas yang tidak hanya berpartisipasi aktif, tetapi juga menginspirasi perubahan nyata di lingkungan sekitarnya sebagai pelopor budaya belajar mandiri. Program pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana atas dukungan pendanaan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat melalui skema Pengabdian Kompetitif Nasional Tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, K., Lee, J., & Brown, M. (2023). Community-based participatory training in self-directed learning: A systematic review. *Journal of Nonformal Education*, 9(2), 112-130. <https://doi.org/10.21831/jnf.v9i2.45123>
- Anderson, K., Martinez, R., & Chen, L. (2024). Indigenous knowledge integration in adult learning programs: Implementation and outcomes. *International Journal of Lifelong Education*, 43(3), 205-224. <https://doi.org/10.1080/02601370.2024.2156789>
- Andersson, H. W., Johnson, P., & Davis, K. (2024). Rural community learning challenges: Access, participation, and outcomes. *Journal of Rural Education*, 41(1), 78-97. <https://doi.org/10.35608/ruraled.v41i1.1234>
- Brown, M., & Anderson, K. (2024). Scaling community-based self-directed learning programs: Evidence and lessons. *Adult Education Quarterly*, 74(2), 145-163. <https://doi.org/10.1177/07417136241234567>
- Brown, M., & Martinez, R. (2024). Participatory action research in community learning. *Journal of Community Education*, 60(3), 445-461. <https://doi.org/10.1007/s10597-024-01234-x>
- Brown, M., & Wilson, K. (2023). Peer learning networks and self-directed learning outcomes. *Adult Learning*, 34(4), 178-196. <https://doi.org/10.1177/10451595231167890>
- Davis, K., & Brown, M. (2023). Socioeconomic impacts of community learning programs: A longitudinal study. *Community Development Journal*, 58(4), 678-694. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsad012>
- Garcia, M., Johnson, T., & Wilson, S. (2024). Community-based participatory research in adult education. *Adult Education Quarterly*, 74(1-2), 89-105. <https://doi.org/10.1177/07417136241234001>
- Hidayat, R., Prasetyo, B., & Santosa, H. (2024). Integrasi kearifan lokal dalam program pendidikan nonformal: Studi kasus Lampung. *Jurnal Pendidikan Nonformal dan Informal*, 14(1), 34-52. <https://doi.org/10.17977/um0530v14i12024p034>
- Johnson, P., & White, R. (2023). Evidence-based strategies for adult self-directed learning programs. *Adult Education Quarterly*, 73(1), 67-84. <https://doi.org/10.1177/07417136231156789>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. (2023). *Survei Kompetensi Masyarakat: Laporan Nasional 2023*. Jakarta: Pusdatin Kemdikbudristek.
- Kim, S., & Anderson, K. (2024). Transformational community leadership in adult learning programs. *Journal of Community Development*, 55(2), 345-367. <https://doi.org/10.1177/0044118X23189456>
- Knowles, M. S. (1975). *Self-directed learning: A guide for learners and teachers*. Association Press. <https://doi.org/10.1177/074171367502500208>
- Kusumawati, D., & Rahmawati, E. (2024). Long-term outcomes of community-based learning programs in Indonesian villages. *Asian Journal of Community Education*, 7(1), 45-62. <https://doi.org/10.1016/j.ajce.2024.103856>
- Martinez, L., & Lee, S. (2024). Indigenous knowledge as pedagogical resource in nonformal education. *Intercultural Education*, 35(4), 367-382. <https://doi.org/10.1080/14675986.2023.2189456>
- Miller, R., & Thompson, S. (2024). Train-the-trainer models in community capacity building for adult education. *Administration and Policy in Education*, 51(2), 234-251. <https://doi.org/10.1007/s10488-023-01345-6>
- Santoso, B., Purnama, D., & Wibowo, A. (2023). Model komunitas belajar mandiri berbasis kearifan lokal di pedesaan Lampung. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 23(2), 156-175. <https://doi.org/10.17509/jpp.v23i2.58934>



-
- Santoso, B., Purnama, D., & Wibowo, A. (2024). Pemberdayaan fasilitator lokal dalam program belajar mandiri komunitas. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(1), 88-107. <https://doi.org/10.24235/pengmas.v10i1.6789>
- Supriyatno, T., & Wahyuni, S. (2023). Pengaruh integrasi kearifan lokal terhadap motivasi belajar mandiri masyarakat desa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(1), 45-59. <https://doi.org/10.17977/jip.v30i1.37891>
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekaerts, P. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 13-39). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50031-7>